

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Putri, 2022). Disisi lain, pendidikan juga merupakan kebutuhan dasar manusia. Manusia dapat mempelajari semua yang tidak mereka ketahui melalui pendidikan. Guru memiliki peran penting dalam pendidikan yakni sebagai salah satu aktor penting dalam disiplin, berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pendidikan yang efektif. Guru bertanggung jawab untuk memenuhi semua kebutuhan siswanya. Akibatnya, guru harus memiliki kemampuan dan kompetensi yang diperlukan untuk memberikan pelatihan profesional kepada siswa mereka (Nurfatimah dkk., 2022). Pendidikan menjadi sarana pembelajaran akademik yang sangat penting dan perlu diperhatikan. Dari masa ke masa, pendidikan semakin berkembang dan mengalami banyak perbaikan sesuai perkembangan zaman (Mawardi dan Mislal, 2020). Dari beberapa pendapat sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah kebutuhan dasar manusia yang diperoleh dengan sadar dan sebagai sarana untuk mempelajari segala ilmu.

Untuk membangun pendidikan yang ideal guru perlu memperhatikan beberapa standar nasional yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Berdasarkan permendikbudristek 2023 ada 8 standar yang perlu diperhatikan salah satunya yakni standar pengelolaan pendidikan. Standar Pengelolaan adalah kriteria

minimum mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan agar penyelenggaraan pendidikan efisien dan efektif. Ada beberapa cakupan dalam standar tersebut diantaranya yaitu: kurikulum dan pembelajaran yang sesuai pemerintah dan kebutuhan siswa, tenaga kependidikan yang profesional dan sesuai bidang, sarana dan prasarana yang memadai dalam proses pendidikan, serta penganggaran yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Semakin berkembang zaman, semakin banyak pula tuntutan pendidikan yang dihadapi. Mulai dari penerapan model pembelajaran interaktif, memadukan materi pembelajaran dengan Profil Pelajar Pancasila (P5) atau sekarang berganti dengan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, pembelajaran berbasis teknologi, dan lain sebagainya. Namun dengan adanya banyak tuntutan tersebut tidak diimbangi dengan pemerataan fasilitas, sarana prasarana dan pengembangan skill dari para guru itu sendiri (Suryana, 2020).

Model pembelajaran adalah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Octavia, 2020). Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru (Sulistio, 2022). Model pembelajaran juga merupakan petunjuk bagi guru dalam merencanakan pembelajaran, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu, sampai alat evaluasi yang mengarah pada upaya pencapaian tujuan pelajaran (Mirdad,

2020). Biasanya model pembelajaran dibuat untuk mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran agar lebih terstruktur. Dari beberapa pendapat sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rencana atau panduan untuk memudahkan guru merancang dan melaksanakan pembelajaran secara terstruktur, mulai dari materi hingga evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan di jenjang sekolah dasar adalah model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD). Pembelajaran *student teams achievement division* (STAD) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi dan mencapai prestasi secara maksimal (Wulandari, 2022). Model pembelajaran kooperatif model STAD adalah salah satu model pembelajaran yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan untuk membantu teman (Suparmini, 2021). Proses pembelajaran STAD dapat meningkatkan aktivitas dan proses belajar siswa sehingga dalam proses KBM tidak hanya didominasi oleh guru akan tetapi siswa juga turut aktif saat KBM (Tsabita dkk., 2023). Dari pendapat beberapa ahli sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kerja tim untuk saling memotivasi, membantu dan bekerjasama untuk menyelesaikan tugas ataupun untuk meraih tujuan yang sama. Model tipe ini juga dapat menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatif dan berpikir kritis.

Pembelajaran *deep learning*, merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara efektif dan efisien. *Deep learning* bermuara pada terciptanya pembelajaran yang berkualitas dan bermakna. Selain itu, penilaian guru terhadap siswanya dalam *deep learning* dilakukan sejak tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga akhir kegiatan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melihat perkembangan siswa dari sejak pra kegiatan, hingga pasca kegiatan (Nugraha, 2021). Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) sejak akhir tahun 2024 - awal 2025 saat ini sedang mengkaji penerapan pendekatan pembelajaran mendalam atau *deep learning* dalam sistem pendidikan nasional. Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen), Abdul Mu'ti, menegaskan bahwa *deep learning* adalah pendekatan, bukan kurikulum baru, yang dirancang untuk membawa siswa ke dalam proses belajar yang lebih sadar (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*). Kajian ini melibatkan masukan dari berbagai pihak dan bertujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran tanpa mengubah struktur kurikulum yang telah ada, termasuk Kurikulum Merdeka (Indahri, 2024). Model pembelajaran *deep learning* mengedepankan pengalaman belajar yang berkesadaran penuh (*mindful*), bermakna, dan menyenangkan, sehingga memungkinkan siswa tidak hanya menghafal tetapi memahami dan menginternalisasi materi secara mendalam (Suwandi, 2024). Adapun penerapan prinsip *deep learning* dapat terjadi secara terpisah yakni penerapan berkesadaran, bermakna dan menggembirakan. Contohnya jika diterapkan dalam pembelajaran IPA, dimana pembelajaran yang berfokus pada

pemahaman tentang alam semesta, fenomena alam dan prinsip ilmiah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berpikir ilmiah, bekerja ilmiah. Serta sikap peduli terhadap lingkungan. Contoh dalam pembelajaran IPA: pembelajaran berbasis proyek, dengan memberikan pengalaman kepada siswa untuk membuat proyek energi terbarukan untuk mengatasi masalah lingkungan. Dari beberapa pendapat ahli sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan *deep learning* yakni pendekatan yang dirancang agar para siswa mendapatkan pembelajaran yang berkesadaran penuh (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*), sehingga pembelajaran tidak membosankan dan siswa tidak hanya menghafal tapi faham dengan materi yang dipelajari. Dalam konteks *National Pedagogies For Deep Learning* hasil yang diharapkan adalah tercapainya 6 kompetensi global yakni: karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas dan berpikir kritis (Fullan dkk., 2018). Adapun berdasarkan salindia dokumen yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikdasmen tentang Pembelajaran Mendalam (2025) ada 8 dimensi profil lulusan yang dihasilkan dari penerapan *deep learning* yakni: Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan YME, kewargaan. Penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Kompetensi berpikir kritis inilah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kecakapan hidup yang perlu dipelajari dan dikembangkan (Puspita dan Dewi, 2021). Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi dan memutuskan

sesuatu secara bijaksana dan melibatkan beberapa tahapan yakni: pemahaman, pendapat dan kesimpulan (Risandy dkk., 2024). Glaser (dalam Puspita dan Dewi, 2021) menjelaskan berfikir kritis sebagai suatu sikap berfikir mendalam terhadap masalah serta menerapkannya dalam metode pemeriksaan dan penalaran yang logis. Berfikir kritis adalah suatu proses yang melibatkan operasional mental seperti deduksi induksi, kalsifikasi, evaluasi, dan penalaran (Syafitri dkk., 2021). Dari pendapat beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir secara mendalam terhadap masalah untuk menemukan pemecahan masalah yang tepat sesuai analisis dan evaluasi aktif.

Adapun aspek berpikir kritis dipilih karena berdasarkan sumber-sumber dan literatur sebelumnya terdapat kesesuaian dengan output dari pendekatan *deep learning*. Aspek ini juga sangat sesuai dengan tuntutan pendidikan saat ini dan kondisi ideal pendidikan yang sudah diuraikan sebelumnya.

Salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa sekolah adalah matematika. *National Council of the Teacher of Mathematics* menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah (1) pembelajaran komunikasi (*math communication*), (2) berpikir tentang matematika (*thinking about matematika*), dan (3) memecahkan masalah (menyelesaikan soal matematika), (4) Belajar mengasosiasikan ide (hubungan matematis), (5) Mengembangkan sikap positif terhadap matematika (positif sikap terhadap matematika). Salah satu tujuan belajar matematika adalah meningkatkan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir matematis merupakan aktivitas mental yang membentuk

inti berpikir dalam proses berpikir, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, di mana ketiga proses tersebut saling terkait (Marfu'ah dkk., 2022). Dalam proses pembelajaran matematika terdapat keterampilan yang perlu dikembangkan guna mendorong siswa agar fokus terhadap solusi untuk mencapai keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Keterampilan berpikir kritis harus dikembangkan dengan proses pembelajaran yang aktif melibatkan siswa (Mawardi dan Mislal, 2020). Pembelajaran matematika merupakan bagian dari salah satu ilmu pengetahuan yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya menjadi alat untuk menyampaikan informasi agar lebih sistematis dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Ediyanto dkk., 2020). Matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis dan logis (Sinaga, 2022). Dari beberapa pendapat sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa matematika adalah cabang ilmu yang sangat penting dalam kehidupan dan pembelajaran matematika yang terstruktur dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada hari Jum'at tanggal 10 Januari 2025 di SDN Tambakrigadung 2 Tikung. Didapatkan hasil bahwa pengetahuan guru terkait model *deep learning* masih minim dikarenakan belum adanya sosialisasi dan pelatihan terkait. Namun, para guru juga tetap terbuka terhadap perubahan ataupun pengembangan mutu pendidikan terbaru dari kementerian pendidikan. Para guru memang sudah mulai menggunakan inovasi model pembelajaran seperti *Discovery Learning*, PBL dan PjBL,

namun seringkali memerlukan waktu yang lebih lama saat memecahkan soal *problem solving*. Karena saat *problem solving* mereka harus mengumpulkan data, mencari/menganalisis permasalahan, dan menguji solusi yang akan diterapkan apakah efektif atau tidak. Agar lebih menyesuaikan dengan perkembangan pendidikan di Indonesia dan tuntutan zaman agar siswa juga lebih berkembang maka perlu dikenalkan dengan pendekatan *deep learning*.

Solusi dari masalah-masalah sebelumnya yakni dengan penerapan model pembelajaran STAD berbasis pendekatan *deep learning*, dimana model pembelajaran tipe STAD ini dipilih karena berdasarkan hasil observasi di sekolah guru belum mencoba model ini dan dari beberapa sumber sebelumnya juga didapatkan hasil bahwa model ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemudian dikaitkan dengan pendekatan *deep learning* karena pendekatan ini sebenarnya sudah ada sejak lama namun baru di sosialisasikan secara serentak saat pergantian menteri pendidikan yang baru yakni bapak Abdul Mu'ti. Penelitian ini juga ingin membuktikan dan memperkuat hasil penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki hasil berbeda-beda terhadap efektivitas peningkatan hasil belajar dan keterampilan siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran STAD berbasis *deep learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini: berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Artadhewi Adhi Wijaya dkk., (2025) dalam jurnal yang berjudul “Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN 1 Wulung,

Randublatung, Blora”. Dilakukan penelitian di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan peran mereka dalam proses pembelajaran. Dampak positif terlihat pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, penguatan karakter dan keterampilan sosial sesuai konsep "6C", serta peningkatan motivasi belajar siswa. .

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suwandi dkk., (2024) dalam jurnal yang berjudul “Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model *Deep Learning* di Indonesia”. Menggunakan metode literatur, didapatkan hasil bahwa model pembelajaran *deep learning*, sebagaimana digagas oleh Abdul Mu'ti, mengedepankan pengalaman belajar yang berkesadaran penuh (*mindful*), bermakna, dan menyenangkan, sehingga memungkinkan siswa tidak hanya menghafal tetapi memahami dan menginternalisasi materi secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi model *deep learning* dalam konteks pendidikan dasar dan menengah di Indonesia melalui metode kajian literatur. Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur terkini, ditemukan bahwa model ini berkontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis, partisipasi aktif, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Namun, beberapa tantangan dalam implementasinya juga teridentifikasi, termasuk keterbatasan infrastruktur, kesiapan guru, dan keterikatan pada kurikulum tradisional yang menghambat fleksibilitas. Artikel ini menawarkan rekomendasi untuk

mendukung pelaksanaan *deep learning* yang lebih efektif, terutama dengan memperkuat pelatihan bagi tenaga pendidik dan penyediaan sarana prasarana yang memadai. Dengan dukungan yang tepat, model ini memiliki potensi besar untuk mengoptimalkan kualitas pendidikan di Indonesia dalam menyiapkan generasi berdaya saing tinggi.

Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Enoch Kabinaa Suglo (2024) yang berjudul “*Exploring the Impact of Deep Learning Activities in the Mathematics Classroom on Students' Academic Performance: A Comprehensive Study*”. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak penggabungan strategi pembelajaran mendalam dalam pengajaran matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa, keterampilan berpikir kritis, prestasi akademik, dan pengembangan keterampilan matematika. Populasi penelitian berjumlah 280 siswa, dengan jumlah sampel sebanyak 162 peserta. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif murni, pengumpulan data menggunakan angket dan tes prestasi sebagai instrumen. Analisis data menggunakan regresi linier sederhana, analisis deskriptif, dan korelasi Pearson. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tidak ada peningkatan signifikan yang diamati pada kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan berpikir kritis siswa ketika strategi pembelajaran mendalam dimasukkan ke dalam pengajaran matematika. Selain itu, sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran mendalam matematika tidak menunjukkan pengaruh terhadap prestasi akademiknya. Selain itu, tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran mendalam tidak berdampak pada perkembangan keterampilan matematika mereka.

Terakhir, frekuensi kegiatan pembelajaran mendalam di kelas matematika tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran mendalam dalam pengajaran matematika tidak menghasilkan peningkatan yang berarti dalam bidang tertentu berdasarkan hasil belajar.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat bahwa pembelajaran yang dilakukan menggunakan *deep learning* banyak mendapatkan respon dan hasil yang positif. Akan tetapi jika dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Enoch Kabinaa Suglo (2024) didapatkan hasil bahwa *deep learning* tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik para siswa. Dapat disimpulkan bahwa ada dua hasil yang berbeda yakni adanya pengaruh *deep learning* dan tidak adanya pengaruh. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai penguat terhadap penelitian-penelitian terdahulu.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya terdapat pada tempat penelitian, subjek penelitian, dan fokus penelitian pada mata pelajaran matematika materi geometri bangun datar (sudut) di kelas V.

Berdasarkan paparan sebelumnya, maka penulis tertarik dan ingin belajar sambil meneliti lebih lanjut terkait **“Pengaruh Model Pembelajaran STAD Berbasis *Deep Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V SDN Tambakrigadung 2”**.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: apakah ada pengaruh dari model pembelajaran STAD berbasis *deep learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN Tambakrigadung 2.

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui: untuk mengetahui adanya pengaruh dari model pembelajaran STAD berbasis *deep learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN Tambakrigadung 2.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi siswa

Dengan model belajar siswa dapat merasakan atmosfer belajar yang berbeda dan menyenangkan namun tetap memahami konsep materi yang sudah dipelajari.

### 2. Bagi guru

Model pembelajaran STAD berbasis *deep learning* ini dapat digunakan sebagai variasi dalam pembelajaran di kelas sehingga siswa tidak bosan dengan model pembelajaran yang seringkali itu-itunya saja. Guru dapat menerapkan *deep learning* terutama pada materi-materi yang banyak atau yang seringkali sulit difahami.

### 3. Bagi sekolah

Meningkatkan prestasi dan bahan evaluasi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan menambah inovasi penggunaan

pendekatan belajar, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses, keterampilan siswa dan mutu pendidikan.

4. Bagi peneliti

Mengaplikasikan teori yang sudah didapatkan pada permasalahan di sekolah dasar, menambah pengetahuan atas dampak perubahan proses pembelajaran dengan adanya penerapan pendekatan belajar dan menambah pengalaman.

**E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup pada penelitian ini meliputi:

1. Penelitian ini dilakukan pada kelas V SDN Tambakrigadung 2 tikung dengan jumlah populasi sebanyak 40 siswa yang terdiri dari 20 siswa kelas A dan 20 siswa kelas B.
2. Penelitian ini dilakukan menggunakan mata pelajaran matematika semester genap yang memuat materi geometri bangun datar: sudut.